BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Samudra Arktik berlokasi paling utara di belahan bumi dan termasuk samudra terkecil dan terdangkal di antara lima samudra di dunia. Arktik berbatasan dengan delapan negara yaitu Rusia, AS , Norwegia, Swedia, Finlandia, Kanada, Denmark (Greenland), Iceland (National Geographic, 2019). Arktik adalah wilayah darat laut dan laut utara lingkaran Arktik (lingkaran lintang utara sekitar 66.34^{o}) (CRS Report, 2020:1) dan memiliki luas 14.056 juta kilometer persegi. (Arctic Ocean). Fakta menarik nya adalah *North Pole* atau Kutub Utara terletak di lingkaran Arktik dan luas wilayah Laut Arktik hampir mendekati dengan luas negara Rusia (Soft school, 2019). Karena Arktik dapat menunjukkan respon yang kuat terhadap perubahan global dan mungkin mampu memulai perubahan iklim dramatis melalui perubahan yang diinduksi dalam sirkulasi termohalin laut oleh arus dingin yang bergerak ke selatan atau melalui efeknya pada Albedo global dihasilkan dari perubahan total lapisan esnya.

Organisasi Hidrografik Internasional (IHO) menganggapnya sebagai samudra, para ahli samudra menyebutnya *Laut Mediteranian Arktik* atau *Laut Arktik*, mengklasifikasikannya sebagai satu dari Laut Mediteranian yang tergabung dalam Samudra Atlantik. Lingkaran Arktik mencakup sepertiga bagian paling utara Alaska, seperti Laut Chukchi yang memisahkan bagian Alaska dari Rusia, dan wilayah AS dari perairan Zona Ekonomi Ekslusif (ZEE) perairan Alaska.

Pada awalnya pembagian wilayah Arktik tersebut hanya berdasarkan pada hukum nasional dari masing-masing negara yang berada di lingkar Arktik dan didukung oleh kesepakatan Internasional yaitu *The Svalbard Treaty* dalam status *of Spitsbergen* yang ditandatangani di Paris pada 1920. Dalam perjanjian ini terjadi penetapan zona netral diantara negara-negara Arktik, dimana setiap negara mendapatkan hak yang sama untuk mengekploitasi deposit mineral dan sumber daya alam. Setelah itu terjadi perkembangan dalam penetapan batas wilayah perairan yang dituangkan dalam *United Nations Convention on the Law of the Sea I* (UNCLOSE I) pada tahun 1958.

Laut Arktik menyumbang sekitar 10% dari total produksi global untuk dikonsumsi manusia cadangan minyak dan gas yang belum ditemukan sekitar 90 miliar barel minyak, 1.699 miliar kaki kubik gas alam dan 44 miliar barel gas alam cair yang berada di wilayah utara Laut Arktik dengan 84% di wilayah lepas (Perry & Andersen, 2012:13).

UNCLOS atau yang dikenal dengan nama Konvensi PBB tentang Hukum Laut menetapkan bahwa negara pantai berhak atas ZEE yang biasanya tidak bisa melampaui 200 mil dari laut dari garis pantai yang sama. ZEE ini memberi negara hak-hak kedaulatan untuk tujuan eksplorasi dan eksploitasi, konservasi dan pengelolaan sumber daya alam, baik yang hidup atau non-hidup, dari perairan di atas dasar laut dan dari dasar laut dan tanah dibawahnya. UNCLOS dianggap sebagai upaya yang belum pernah terjadi sebelumnya oleh masyarakat internasional untuk mengatur semua aspek sumber daya laut dan menggunakan laut untuk

menghindari konflik. Di antara fitur yang paling penting dari perjanjian ini adalah: hak navigasi, batas teritorial laut, yurisdiksi ekonomi, status hukum sumber daya pada dasar laut diluar batas yurisdiksi nasional, bagian dari kapal melalui selat sempit, konservasi dan pengelolaan sumber daya hayati laut, perlindungan lingkungan laut, rezim penelitian laut, prosedur mengikat bagi penyelesaian sengketa antar negara (Harrison, 2007:24) Berdasarkan penetapan batas wilayah perairan menurut UNCLOS, Rusia menjadi negara dengan garis pantai terpanjang pada wilayah Arktik. Dengan letak geografis dan teritorial yang luas tersebut, zona Arktik Rusia memiliki potensi ekonomi yang cukup besar mengingat Arktik menyimpan sumber daya alam yang sangat banyak.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

Dewan Arktik (*Arctic Council*)

Dewan Arktik atau *Arctic Council* adalah forum antar pemerintah terkemuka yang mempromosikan kerja sama, koordinasi dan interaksi di antara negara-negara Arktik, masyarakat adat Kutub Utara dan penduduk Kutub Utara lainnya mengenai masalah Arktik yang sama, khususnya pada masalah pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan di Kutub Utara. Secara resmi didirikan pada tahun 1996. Kepemimpinan Dewan Arktik digilir setiap dua tahun di antara Negara-negara Arktik. Negara pertama yang mengetuai Dewan Arktik adalah Kanada (1996-1998), diikuti oleh Amerika Serikat, Finlandia, Islandia, Rusia, Norwegia, Kerajaan Denmark, dan Swedia. Islandia memimpin Dewan Arktik dari 2019 hingga 2021, dan Federasi Rusia memimpin akan dari 2021 hingga 2023.

Status pengamat terbuka untuk negara-negara non-Arktik yang disetujui oleh 3 Dewan pada Pertemuan Tingkat Menteri yang terjadi setiap dua tahun sekali. Pengamat tidak memiliki hak suara di Dewan. Pada Mei 2019, tiga belas negara non-Arktik memiliki status Pengamat. Negara pengamat menerima undangan untuk sebagian besar pertemuan Dewan. Partisipasi mereka dalam proyek dan gugus tugas dalam Kelompok Kerja tidak selalu memungkinkan, tetapi ini menimbulkan beberapa masalah karena hanya sedikit Negara Pengamat yang ingin berpartisipasi pada tingkat yang begitu rinci.

Terdapat tiga belas negara non-Arktik telah disetujui sebagai pengamat ke negara-negara Arktik yaitu, diantara nya Jerman (1998), Netherlands (1998),

Polandia (1998), United Kingdom (1998), Perancis (2000), Spanyol (2006), China (2013), India (2013), Italia (2013), Jepang (2013), Korea Selatan (2013), Singapura (2013), Switzerland (2017) (The Arctic Council, 2020).

Rute Laut Utara Rusia (NSR) mewakili jalan pintas yang bijaksana untuk pengiriman antara Asia dan Eropa. Sementara sebagian besar barang dikirim pada kapal kontainer dunia tidak akan dialihkan melalui Laut Arktik, rute tetap menawarkan peluang ekonomi jangka panjang. Untuk satu itu adalah rute ekspor yang cocok untuk sumber daya alam Kutub Utara. Ini juga merupakan jalan pintas yang layak untuk mengirimkan barang industri massal – COSCo (*China Ocean Shipping Co*) telah mengirimkan bilah kincir angin dan menara ke Inggris melalui NSR - dan mungkin di masa depan juga dapat digunakan untuk ekspor kargo non-peti kemas, seperti kendaraan bermotor. Terakhir, setelah Laut Arktik menjadi bebas es selama bulan-bulan musim panas selama beberapa dekade mendatang, Rute Laut Transpolar, yang sebagian besar terletak di perairan internasional, akan menjadi dapat dilayari. Rute ini akan menawarkan kemungkinan untuk mendiversifikasi rute ekspor dan impor China dan mewakili alternatif untuk titik-titik tersedak saat ini, misalnya, Selat Malaka dan Terusan Suez Canal (The Diplomat, 2019).

Keterlibatan Rusia di wilayah tersebut diharapkan sebagai salah satu dari delapan negara dengan wilayah di atas Lingkaran Arktik dan wilayah yang luas pada saat itu, dengan ribuan mil garis pantai. Keterlibatan Moskow telah signifikan dan tahan lama, dengan Rusia mengadvokasi pengembangan NSR di sepanjang pantai Siberia sebagai alternatif untuk rute selatan melalui Terusan Suez dan

berinvestasi dalam pembangunan satu-satunya pemecah es yang mampu beroperasi di wilayah Arktik. Untuk mempertahankan sumber daya alam tersebut, maka mempertahankan kedaulatan wilayah menjadi aspek yang penting dan tidak boleh dikesampingkan (Godzimirski, 2012:3). Pentingnya perekonomian yang dihasilkan dari wilayah Rusia di Laut Arktik Mampu menghasilkan sekitar 20% dari PDB (Produk Domestik Bruto) Rusia dan 22% ekspor Rusia (EIA, 2009). Dalam hal ekspor, hidrokarbon memberikan pengaruh penting dimana sepertiga gas alam yang di konsumsi diimpor dari Rusia (Kapyla, 2013:3).

Rusia memiliki dua kepentingan ekonomi utama di Kutub Utara. *Pertama*, Rusia berada dalam posisi utama untuk mengeksploitasi minyak dan gas alam di kawasan itu. Sekitar 70 persen cadangan Rusia berada di landas kontinen di lepas pantai (terutama di Kutub Utara) dan statusnya sebagai pemasok minyak dan gas alam terbesar di dunia menjadikannya pemain terkemuka dalam mengeksploitasi cadangan lebih lanjut di perairan internasional. *Kedua*, Rusia diposisikan dengan baik secara geografis dan logistik untuk menjadi pemain penting dalam pengembangan rute pengiriman melalui Arktik karena mundurnya es laut secara permanen membuka rute-rute tersebut. Ini terutama mewakili koneksi pengiriman antara Asia Timur dan Eropa Barat, dengan Rusia mengoperasikan pelabuhan dan fasilitas pendukung di sepanjang rute. Namun, itu juga bisa merupakan anugerah bagi pembangunan di Siberia. Secara historis, Rusia mengeluhkan fakta bahwa semua sungai besar di Siberia mengalir ke utara ke Samudra Arktik daripada ke selatan untuk mengairi padang pasir di Asia Tengah. Selama tahun-tahun Soviet, proyek-proyek besar rekayasa menggunakan senjata nuklir untuk mengarahkan

sungai berada dalam tahap perencanaan selama beberapa dekade sebelum akhirnya ditinggalkan pada 1980-an. Sementara tingkat pengiriman rendah di sungai-sungai ini memang ada saat ini, dibantu oleh armada pemecah es berbasis sungai, mundurnya es Arktik bersamaan dengan pengembangan pelabuhan modern dan jalur pelayaran untuk mendukung NSR dapat menyediakan outlet yang menguntungkan bagi luasnya kumpulan sumber daya yang belum dikembangkan di Siberia (The Diplomat, 2020).

Klaim teritorial pemetaan batas-batas wilayah Rusia di Laut Arktik telah dilakukan pada 2001 dengan mengajukan klaim atas *Lomonosov Ridge*. Pengajuan klaim yang dilakukan Rusia berdasarkan *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) yang telah diratifikasi oleh Rusia pada tanggal 12 Maret 1997 (Exploring Geopolitics, 2011). UNCLOS menjamin hak bagi negara pantai untuk mengajukan penambahan wilayah agar memiliki kekuasaan mengeksplorasi sumber daya alam di bawah dasar laut hingga diluar 200 mil (370 km) dari wilayah mereka (BBC, 2010). Rusia bermaksud untuk menyajikan lebih banyak bukti untuk mendukung klaimnya kepada PBB pada tahun 2012 (BBC, 2010). Dalam mendukung keberhasilan klaim Rusia, Rusia melakukan ekspedisi ilmiah ke Laut Arktik pada tahun 2007. Suatu tindakan yang mengupayakan pencarian bukti geologi dan berhasil menanam bendera titanium di dasar laut bawah Laut Arktik pada kedalaman 4.000 meter. (Exploring Geopolitics, 2011).

Eksplorasi sumber daya alam sebagian dilakukan dengan cara kerjasama ekonomi, kerjasama ini dapat dilihat dari pihak Rusia melalui perusahaan miliknya yang menaungi masalah gas dan minyak. Kerjasama antara Gazprom (Rusia), Total

(Perancis), dan Statoil (Norwegia) yang mendirikan *Shtokman Development AG* (SDAG) untuk melaksanakan tahap pertama dalam eksplorasi di lapangan Shtokman pada bulan Februari 2008 (Valdai Report, 2014:76).

Selanjutnya, di upayakan pemulihan atas proyek Shtokman pada tahun 2013 melalui sebuah perjanjian baru pada Shtokman antara Gazprom dan Total untuk menyiapkan *roadmap*. Pada tahun 2012, Rosneft membeli tiga blok di Laut Barents: Fedynsky, Peervsky dan Tsentralno-Barentsevsky/Central-Barent, sekaligus menggandeng beberapa perushaan minyak asing dan Rusia dalam eksplorasi ladang minyak lepas pantai di Laut Barents dan Laut Kara dengan menawarkan 33,3% saham di masing-masing proyek. Gazprom menegaskan produksinya di Semenanjung Yamal pada bulan Oktober 2012. Gazprom membuka produksi di lapangan Boveanenkovo yang awalnya direncanakan untuk memproduksi hingga 90 miliar meter kubik gas, tetapi kemungkinan hanya terdapat 30 miliar meter kubik gas (Barents Observer, 2013).

Beberapa negara bahkan sudah mendaftarkan proposal resmi ke PBB untuk mengklaim sebagian wilayah Laut Arktik, pemanasan global yang menyebabkan mencairnya sebagian es di Arktik, membuat permukaan laut yang ada semakin mudah diakses oleh negara lain. Kebijakan Rusia di Laut Arktik dimulai sejak tahun 2000. Kepentingan Rusia mendasari adanya prioritas kebijakan tersebut, Rusia pertama kali mengeluarkan Strategi Rusia di Arktik yaitu *Russia's New Artic Strategy*.

Russia's New Arctic Strategy terdapat dalam dokumen yang berjudul *The Foundation of the Russia's Federation State Policy in the Arctic until 2020 and beyond* yang dikeluarkan pada tahun 2008. Dokumen yang dikeluarkan oleh Rusia tersebut menunjukkan pentingnya Arktik bagi Rusia dalam mencapai kepentingan Nasionalnya (Faatwati Syintia, 2014). Di masa pemerintahan Putin saat ini, Rusia kembali mengeluarkan kebijakannya di Arktik yaitu *Russia's 2013 Arctic Strategy*, menyebutkan mengenai kepastian keamanan nasional, perlindungan, dan pertahanan perbatasan negara di Arktik sebagai prioritas (Tuohy, Cooperation and Conflict in The Arctic: Roadmap for Estonia, 2014). Kebijakan Rusia di Arktik adalah menjadikan Arktik sebagai basis utama sumber daya alam Rusia yang strategis, Kebijakan Rusia di Arktik dalam perspektif jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan peran Rusia sebagai *"Leading Arctic Power*". Rusia ingin menjadi negara yang memiliki kekuatan utama di Arktik (Jagersky, Russia Interest of Militarization of Arctic., 2016)).

Berdasarkan pada strategi Rusia di Arktik yang terdapat dalam dokumen yang telah dipublikasikan oleh Rusia dapat dilihat bahwa kepentingan Rusia di Arktik meliputi kepentingan ekonomi dan kepentingan pertahanan dan keamanan. Pemerintah Rusia menekankan bahwa Arktik merupakan wilayah yang penting sebagai sumber pendapatan yang besar dalam meningkatkan perekonomian negara dan persaingan pasar global (Rini, 2014). Rute laut utara (*Northern Sea Route*) diharapkan dapat menjadi jalur pelayaran yang komersial bagi Rusia. (Valery Konyshev, 2014). Dalam hal pembangunan pemerintahan, Rusia menciptakan

standar hukum bagi pengguna akses Laut Utara pada tahun 2012 mengenai regulasi pelayaran komersial di NSR . (Faatwati Syintia, 2014).

New Federal Low on Amandements to Spesific Legislative Acts of Russian Federation (NSR, 2013). Dokumen ini telah didaftarkan di Departemen Kehakiman Rusia pada 12 April 2013 dan telah memiliki website resmi NSR pada tanggal 15 April 2013 (NSR, 2013). Rusia membentuk administrasi dari NSR yang berpusat di Moscow dan cabangnya di Arkhangelsk. Dibentuk *Ministry of Transparant of Russian Federation* pada bulan Juli 2013 sekaligus diberlakukan *New Rules of Navigation in the Northern Sea Route Water Area* (NSR, 2013). Aturan yang baru mengakibatkan izin transit NSR sehingga dapat menerima bantuan kapal pemecah es Rusia. (Faatwati & Tjarsono, 2014:9) Laut Arktik merupakan fokus kebijakan strategis Rusia. Kondisi perbatasan Rusia berubah sejak adanya perubahan iklim global. Oleh karena itu, Rusia menggencarkan peran militernya diwilayah Arktik.

Kehadiran militer Rusia di wilayah Arktik bertujuan untuk melindungi aktivitas-aktivitas yang dilakukan Rusia di Laut Arktik. (Susi Lisnawati, 2018) Rusia mengencarkan militernya di Arktik untuk mengontrol keamanan wilayah utara nya yang memiliki wilayah perbatasan Laut Arktik terpanjang di dunia yang membentang lebih dari 10.000 mil (16.000 km) (Faatwati Syintia, 2014). Demi mempertahankan dan mencapai kepentingan nya di wilayah Arktik, Rusia membutuhkan penetapan batas teritorial yang jelas diantara negara-negara yang berbatasan dengan perairannya (Blank, 2011). Selain menggunakan metode

diplomatik, Rusia juga melakukan beberapa pendekatan lain untuk menunjukkan keseriusan negara dalam menjaga dan mempertahankan wilayah tersebut dimana Rusia mulai mengeluarkan beberapa kebijakan dan mempertahankan kepentingannya pada wilayah Arktik secara bertahap (Blank, 2011).

Untuk menjaga semua potensi sumber daya alam tersebut, maka mempertahankan kedaulatan wilayah menjadi aspek yang penting dan tidak boleh dikesampingkan. Klaim Rusia terhadap wilayah Arktik terbagi atas dua bentuk, antara lain: perluasan ZEE di perairan Arktik dan status terhadap *Northern Sea Route* (NSR). Sedangkan NSR menjadi prospek yang cukup menjanjikan untuk rute pelayaran baru, karena dinilai memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mempersingkat rute pelayaran antara Eropa dan Asia. Rusia ingin mengubah status hukum NSR dari perairan nasional ke koridor transit internasional di bawah yurisdiksi Rusia (Susi Lisnawati, 2018).

Gagasan dalam pengembangan wilayah Arktik merupakan pernyataan dari Presiden Rusia saat itu, Dmitry Medvedev yang menyatakan bahwa tugas pertama dan utama adalah mengubah Arktik menjadi basis sumber daya Rusia dalam abad 21. Klaim Rusia pada wilayah Lingkaran Arktik menjadi yang terbesar dari semua negara-negara yang berbatasan dengan Arktik, sehingga hal ini membuat negara-negara disekitarnya menjadi sensitif terhadap tindakan Rusia. Upaya Rusia dalam mengumpulkan bukti untuk mengajukan klaim atas Arktik tersebut ditentang oleh empat negara yang juga berbatasan dengan Rusia di Arktik yakni Norwegia, Denmark, Kanada dan AS.

Di sisi lain, tindakan Rusia dalam menunjukkan klaim terhadap wilayah Artkik tersebut bersifat provokatif dan mengancam bagi kedaulatan dan keamanan negara-negara disekitarnya. Oleh karena itu, negara-negara yang tergabung dalam *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) saling berkoordinasi dalam menekan peningkatan aktivitas Rusia di wilayah Arktik, terutama yang berhubungan dengan kehadiran militer. AS mengeluarkan kebijakan *"National Strategy for the Arctic Region"* pada tahun 2013, berisikan tentang pertahanan kedaulatan, membentuk aliansi, dan kerjasama serta patuh terhadap aturan hukum laut. (Susi Lisnawati, 2018)

Rusia untuk pertama kalinya berhasil mengirim Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) portabel. PLTN itu dikapalkan dari Utara Moskow melalui Laut Arktik, menempuh jarak sejauh ribuan kilometer ke kawasan terpencil. PLTN tersebut akan membangkitkan listrik untuk anjungan pengeboran minyak dan gas lepas pantai. Rusia adalah negara kaya minyak. Tetapi masalahnya sumur minyak di daratan tak banyak, minyak dan gas melimpah terdapat di lepas pantai kawasan Arktik. Beberapa kota di Rusia yang berada di pesisir Arktik sangat terpencil; petinggi Rusia berharap PLTN ini dapat memasok listrik di kawasan tersebut. Ekspansi Rusia ke kawasan Arktik yang terus mencair, akibat perubahan iklim, memicu persoalan geopolitik bagi negara-negara lain.

Kawasan Arktik itu diincar banyak negara, salah satunya AS. Menurut banyak pakar Hubungan Intenasional, ini akan menjadi tempat persaingan geopolitik baru sekaligus pusat kepentingan komersial. (Lubben, 2019) Tujuan-

tujuan yang dinyatakan dalam Kebijakan Arktik AS yang diliris pada 9 januari 2009 adalah sebagai berikut : Melindungi keamanan nasional dan kebutuhan keamanan tanah air yang relevan dengan wilayah Arktik, Melindungi lingkungan Arktik dan melestarikan sumber daya biologisnya, Memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan ekonomi di kawasan ini berkelanjutan secara lingkungan, Memperkuat lembaga untuk kerja sama di antara delapan negara Arktik (Amerika Serikat, Kanada, Denmark, Finlandia, Islandia, Norwegia, Federasi Rusia, dan Swedia), Libatkan komunitas adat Kutub Utara dalam keputusan yang memengaruhi mereka, dan Meningkatkan pemantauan ilmiah dan penelitian ke dalam masalah lingkungan lokal, regional, dan global.

Melibatkan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) di Laut Arktik dalam konteks stabilitas yang memburuk dengan cepat dan bisa sangat berbahaya, bahwa NATO harus memainkan peran yang lebih besar, tetapi peran ini harus di kalibrasi dengan hati-hati. Ibarat NATO memakai dua topi, ini adalah Aliansi militer operasional, tetapi juga merupakan struktur formal untuk dialog antar negara, termasuk dengan Rusia. Peningkatan operasi NATO di Laut Arktik cenderung memperburuk dilema keamanan yang semakin meningkat. Menteri Luar Negeri AS Mike Pompeo mengakui kepada Reuters, bahwa telah ada pola perilaku Rusia yang sangat agresif di wilayah Arktik dan menyatakan keprihatinan tentang pengaruh militer Rusia yang semakin luas di kawasan itu. Sementara itu, Rusia telah curiga adanya aktivitas NATO di wilayah Arktik. Pada bulan April 2019, presiden Rusia Vladimir Putin mengeluh bahwa NATO melakukan latihan terbesar di kawasan Arktik dan membawa aktivitas penerbangan Rusia di zona Laut Baltik

di Arktik adalah aktivitas negara-negara NATO. Dengan adanya hubungan antara Rusia- AS ini, Arktik akan segera menjadi tempat perang yang sangat dingin (is a truly cold war emerging in the arctic, 2019).

Pada tahun 2009 Angkatan Laut AS mempublikasikan *"Artic Roadmap"* sebagai panduan kebijakan, strategi daan investasinya di Arktik. Pada masa pemerintahan George W. Bush, memperkuat militernya di Arktik mulai dari kemampuan udara, darat dan laut. AS terus mengoperasikan dua pangkalan udaranya di Alaska yang keduanya berada di dekat Arktik, yaitu pangkalan udara Elmendorf-Richardson di dekat Anchorage. AS mengoperasikan 53 kapal selam bertenaga nuklir dibawah es Arktik untuk menghancurkan lapisan es dari bawah. AS juga menempatkan *US Army Alaska* di Arktik dan melakukan latihan militer bagi Angkatan darat di dekat Arktik (Wazeman, 2016). AS memiliki dua tujuan pokok di Arktik, tujuan yang pertama adalah memastikan bahwa tidak ada satupun kekuatan yang mendominasi wilayah Arktik secara ekonomi atau militer, dan yang kedua adalah eksplorasi energi dan eksploitasi (Tuohy, 2014)

Pada tanggal 12 Januari 2009, dokumen kebijakan utama AS terkait Arktik pada masa pemerintahan George W. Bush menetapkan arahan kebijakan baru untuk wilayah Arktik, diantaranya : (1) Menyatakan bahwa AS (Alaska *State*) adalah bagian dari negara Arktik dengan beragam kepentingan di wilayah tersebut; (2) Menggambarkan keamanan nasional AS dan kepentingan keamanan tanah air di Arktik. (3) Membahas sejumlah masalah yang berkaitan dengan Arktik, termasuk pemerintahan internasional; landasan kontinen yang di perluas dan masalah

perbatasan, kerja sama ilmiah internasional, masalah ekonomi termasuk energi, dan perlindungan dank konservasi sumber daya alam (CRS Report, 2020)

Pada tanggal 10 Mei 2013 di masa pemerintahan Barack Obama, dokumen tentang Arktik di perbaharui menjadi *National Strategy for Arctic Region* (Strategi Nasional untuk Wilayah Arktik), dokumen ini menggantikan dokumen sebelumnya pada masa pemerintahan George W. Bush. Strategi Keamanan Nasional tersebut menyatakan : (CRS Report, 2020:9)

"Strategi Nasional untuk wilayah Arktik menetapkan, pemerintahan AS dan memprioritaskan strategi untuk wilayah Arktik. Strategi ini dimaksudkan untuk memposisikan AS dan merespon secara efektif terhadap tantangan dan peluang yang signifikan dalam aktifitas di wilayah Arktik karena berkurangnya es laut dan muncul nya lingkungan Arktik yang baru. Kepentingan ini mendefinisikan keamanan nasional di AS. Wilayah Arktik di AS (Alaska *State*) mengidentifikasikan upaya jalur yang diprioritaskan untuk membangun inisiatif yang ada oleh otoritas federal, negara bagian, lokal, sektor wisata, dan mitra internasional dan bertujuan untuk memfokuskan upaya dimana adanya peluang dan tindakan yang diperlukan.

Pemerintahan Trump baru-baru ini, mengadopsi posisi yang lebih menonjol mengenai wilayah Laut Arktik. Pentagon, Strategi Arktik pada April 2019, oleh Departemen Pertahanan bekerja dengan sekutu dan mitra untuk melawan klaim Rusia yang tidak bealasan dan mempertahankan wilayah Arktik. AS telah mulai membangun pemotong es di Arktik untuk penjaga pantai yang memiliki persyaratan lain untuk enam pemecah es untuk misi di Arktik dan mengumumkan bahwa mereka telah melakukan operasi kebebasan navigasi di Arktik. Angkatan Laut AS telah memperluas latihan di wilayah Laut Arktik (Weitz, 2019).

Dalam literatur geopolitik Arktik, ada beberapa kontribusi yang dipusatkan pada satu sisi seperti pemerintahan Arktik, masyarakat adat Arktik dan identitas. Di sisi lain, tentang kedaulatan negara, hukum, penjanjian internasional, kebijakan nasional, lembaga internasional seperti *Arctic Council.* Selain itu ada beberapa pengingat baru; Pertama, bahwa lingkungan penting geopolitik Arktik serta keamanan, terpengaruh oleh tantangan lingkungan yang besar khusus nya polusi jarak jauha seperti limbah nuklir dan perubahan iklim yang cepat. Kedua, globalisasi, geofisika, dan dinamika soal ekonomi mempengaruhi wilayah Arktik (Heininen, 2018:172-173).

Menurut penulis, ada tiga faktor indikator yang mempengaruhi adanya potensi konflik di wilayah Arktik antara Rusia-AS.Pertama, adanya faktor sumber daya alam dan geopolitik Arktik; Kedua adanya faktor keamanan yang meliputi kekuatan militer dan aktivitas militer Rusia-AS di wilayah Arktik; Ketiga adanya faktor persaingan pengaruh yang dimana Rusia-AS sama-sama ingin memntapkan pengaruh nya di Arktik dan negara-negara Arktik lainnya agar diakui mana yang lebih kuat untuk bisa mengontrol wilayah Arktik beserta sumber daya yang terkandung di wilayah tersebut.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan kepada negara Rusia karna negara nya yang dekat dan berbatasan dengan Laut Arktik disebelah Utara, walaupun begitu ada pula beberapa negara lain yang berbatasan dengan Laut Arktik, diantara nya, Denmark (Greenland), Norwegia, Islandia, Kanada dan AS. Pada penelitian ini pula penulis membahas negara AS yang juga berbatasan dengan

Laut Arktik berdasarkan dari Alaska *State*. Namun, penulis tetap memfokuskan penelitian ini pada satu negara yaitu Rusia.

Alasan penulis mengambil judul ini adalah karna penulis memiliki minat dan ketertarikan kepada negara Rusia dan wilayah Arktik, Penelitian mengenai wilayah Laut Arktik pun belum ada di skripsi kan di Kampus Universitas Satya Negara Indonesia.

Kelangkaan sumber daya alam di dunia menyebabkan Arktik menjadi rebutan banyak negara, yang mana di Arktik sangat kaya akan sumber daya alam, tetapi penulis memfokuskan penelitian ini kepada Rusia. Rusia memandang bahwa Arktik akan menjadi sumber ekonomi Rusia di masa depan, karena terdapat sumber daya alam yang cukup besar disana. Presiden Rusia Vladimir Putin memperkuat peran militer dan ekonomi negaranya di Arktik dan menjadikannya sebagai prioritas. Penulis berpendapat bahwa Presiden Vladimir Putin ingin menjadikan Rusia sebagai pemain dominan di wilayah Arktik. Rusia menempatkan aktivitas militer paling banyak di kawasan tersebut, ini dirancang untuk melindungi wilayah udara Rusia dan aktifitas-aktifitas yang dilakukan Rusia di wilayah Arktik. Dan tentu saja banyak negara yang tidak menyetujui apa yang telah dilakukan oleh Rusia di wilayah Arktik.

Penulis berpendapat bahwa akan adanya konflik-konflik yang mungkin dapat menyebabkan perang dingin antara Rusia – AS. Karena adanya perebutan wilayah di beberapa batas wilayah yang berhubungan langsung dengan batas wilayah Arktik dan negara-negara yang berbatasan langsung dengan Arktik juga

mendirikan pangkalan militer di wilayah Arktik. Instalasi radar yang di bangun di Norwegia, tepamictnya dikota Vardo ini didanai oleh AS, fasilitas itu difungsikan untuk mengintai aktifitas - aktifitas yang dilakukan Rusia di wilayah Arktik yang mana ini merupakan ancaman keamanan bagi Rusia. Potensi konflik yang terjadi antara Rusia - AS dapat mengancam keamanan regional di Laut Arktik, juga dapat mengancam strategi geopolitiknya Rusia di Laut Arktik. Sebenar – benarnya konflik – konflik kecil antara dua negara tersebut telah terjadi tetapi seolah – olah ditutup – tutupi oleh negara anggota Dewan Arktik, karena motto dari semua forum terkait daerah tersebut adalah " Arktik, daerah perdamaian". Tapi terlihat yang terus membangun kekuatan militernya di seluruh perbatasannya dan ini mendorong AS dan NATO mengirim ratusan ribu pasukan demi memperkuat pertahanan sekutunya di Eropa.

Letnan Kolonel Tormod Heier seorang akademisi dari Norwegian berpendapat bahwa bisa saja "Perang Dunia III" akan terjadi, tetapi penulis tidak sependapat dengan pernyataan ini, tetapi perang dingin tidak dapat terhindari antara dua negara adidaya yaitu Rusia – AS. Alasan penulis berpendapat bahwa tidak akan terjadi "Perang Dunia III" karena simpanan mineral utama terpusat di daerah yang telah dieksplorasi dan dibagi, sehingga tidak akan menimbulkan argumen kepemilikan. Perebutan wilayah memang ada tapi negara – negara dapat mengatasinya bersama. Konflik memang ada, tapi tidak akan berujung " Perang Dunia III".

Rusia memiliki peralatan yang canggih dan lebih memadai untuk mengeksplor Laut Arktik di bandingkan dengan AS. Contohnya kapal pemecah es Rusia lebih banyak dibandingkan pemecah es AS yan hanya ada satu di Laut Arktik. Ini memungkinkan Rusia lebih mudah dan lebih ungggul untuk mengeksplor sumber daya yang berada di Laut Arktik dan mengambil sumber daya di Laut Arktik untuk kebutuhan ekonomi Rusia. Luas wilayah Laut Arktik hampir mendekati dengan luas negara Rusia dan kekayaan yang ada di wilayah Arktik yang membuat Rusia sangat ingin mengklaim Arktik, bahkan Rusia telah menanam bendera titanium di dasar Laut Arktik. Rusia menjadikan wilayah Arktik sebagai fokus kebijakannya secara strategis dengan menggunakan militer di wilayah Arktik. Kehadiran militer di wilayah Arktik adalah untuk melindungi aktivitas-aktivitas yang dilakukan Rusia di wilayah Arktik dengan maksud mengontrol keamanan wilayah utaranya. Rusia melakukan ini untuk menjaga kedaulatan wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Laut Arktik sekaligus mengintensifkan kegiatanyang berkaitan dengan sumber daya alam. Strategi Rusia menguat dengan adanya moderenisasi dan pembangunan Armada Utara Rusia serta latihan militer yang dilakukan Rusia di wilayah Arktik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis berupaya untuk menjelaskan analisis potensi konflik antara Rusia – AS terkait perebutan wilayah di Laut Arktik dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi konflik antara Rusia – AS terkait perebutan wilayah di Laut Arktik?
2. Bagaimana dampak perebutan wilayah antara Rusia – AS ini terhadap kondisi geopolitik di wilayah Arktik?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penulisan penelitian ini, terlihat bahwa permasalahan yang akan diteliti begitu luas dan kompleks, maka untuk itu penulis membatasi nya menfokuskan penelitian ini lebih kepada negara Rusia, penulis juga membahas pada permasalahan bagaimana potensi konflik antara Rusia – AS terkait perebutan wilayah di Laut Arktik dan bagaimana dampak perebutan wilayah antara Rusia – AS ini terhadap kondisi geopolitik di wilayah Artkik.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengkaji bagaimana potensi konflik antara Rusia – AS terkait perebutan wilayah di Laut Arktik
2. Dampak dari konflik antara Rusia – AS ini terhadap kondisi perebutan wilayah di Laut Arktik

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan yang ingin diperoleh dari suatu penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Menambah wawsan pemikiran dan pengetahuan bagi penulis, khususnya tentang analisis potensi konflik antara Rusia – AS terkait perebutan wilayah di Laut Arktik.
b. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengembangkan serta melanjutkan penelitian ini dan dapat dijadikan referensi dengan tema serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat

a. Sebagai kajian mengenai isu dikawasan Arktik lebih khususnya potensi konflik antara Rusia – AS terkait perebutan wilayah di Laut Arktik.
b. Sebagai kajian mengenai potensi konflik antara Rusia – AS terkait perebutan wilayah di Laut Arktik .

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman, penulis membagi dalam memberikan bagian yang terdiri dari bab-bab dan sub-bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan tinjauan secara ringkas mengenai latar belakang masalah yang akan dibahas, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang akan dicapai oleh penulis.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penyajian antara landasan teori dan landasan konseptual serta alur pemikiran digunakan oleh penulis untuk menganalisa permasalahan yang akan dibahas berdasarkan bukti-bukti dari buku-buku, jurnal, artikel, internet, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis metode yang digunakan penulis, sumber data yang digunakan penulis. Metode penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif dimana penulis menguraikan, menggambarkan dan menjelaskan berdasarkan fakta yang aktual.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran geopolitik umum wilayah Arktik, kepentingan Rusia-AS di Arktik serta kebijakan dan strategi yang dikeluarkan oleh Rusia-AS terhadap wilayah Laut Arktik, intervensi NATO, dan Analisa potensi konflik antara Rusia- AS terkait perebutan wilayah di Laut Arktik.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini merupakan proses penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dari penelitian ini secara singkat, padat dan jelas. Selain berisi kesimpulan, bab ini juga berisi saran dari penulis yang diperuntukan sebagai bahan acuhan untuk penulis lain.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA